

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Suartana et al., 2021) dalam (Chiara Putri Nusantara et al., 2025) Tingkat kepatuhan dalam pemakaian alat pelindung diri mencerminkan seberapa sering pekerja mengenakan perlengkapan keselamatan yang telah disediakan selama menjalankan tugasnya. Persepsi negatif terhadap alat pelindung diri seperti rasa tidak nyaman, keterbatasan dalam bergerak, atau menurunnya efisiensi kerja sering kali menjadi alasan utama rendahnya komitmen pekerja dalam menggunakannya. Tingkat keselamatan di tempat kerja berbanding lurus dengan frekuensi pekerja mengenakan APD; peningkatan kemungkinan cedera akibat pekerjaan terjadi jika APD jarang dikenakan. Banyak pekerja yang masih memilih untuk tidak mengenakan APD, meskipun pemberi kerja telah menyediakannya dan mereka menyadari manfaatnya. Keraguan ini dipengaruhi oleh sejumlah variabel yang memengaruhi perilaku pekerja di tempat kerja (Akbar dkk, 2022) dalam (Nugraheni & Wulandari, 2024). Kemungkinan terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja dapat meningkat jika alat pelindung diri tidak digunakan. Dampak dari kondisi ini bisa menimbulkan lima jenis kerugian, yaitu kerusakan properti, terganggunya jalannya operasional perusahaan, tekanan psikologis, cedera fisik permanen, hingga berujung pada kematian (Bachtiyar Lobis et al., 2020) dalam (Maylinda & Gilang, 2025).

Pekerja di sektor konstruksi Indonesia diwajibkan oleh undang-undang untuk mengenakan APD, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per.08/MEN/VII/2010. Meskipun APD merupakan tindakan keselamatan yang penting, namun tidak dapat sepenuhnya menghilangkan kemungkinan terjadinya kecelakaan, pelaksanaannya yang tepat menjadi bagian penting dari

prosedur keselamatan kerja yang berfungsi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya insiden di lingkungan kerja (Mafra et al., 2021). Walaupun penggunaan alat pelindung diri telah diwajibkan, tingkat ketidakpatuhan di sektor konstruksi masih tergolong tinggi. Menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO, 2018), penyakit atau kecelakaan yang berhubungan dengan tempat kerja merenggut nyawa hampir 2,78 juta pekerja setiap tahunnya. Lebih dari 380.000 kejadian (13,7%) adalah kematian yang secara langsung disebabkan oleh kecelakaan terkait pekerjaan, sedangkan 2,4 juta kasus (86,3%) karena penyakit akibat kerja. Namun, menurut data dari Kementerian Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan terkait pekerjaan meningkat dari 114.000 pada tahun 2019 menjadi 177.000 pada tahun 2020. Perilaku berbahaya, seperti tidak mengenakan alat pelindung diri (APD) sebesar 88%, lingkungan kerja yang berbahaya sebesar 10%, atau kombinasi keduanya, adalah penyebab utama dari insiden ini (Baiq & I, 2023).

Menurut data dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), kelalaian pekerja menyumbang sekitar 80% kecelakaan terkait pekerjaan. Hal ini terutama terjadi ketika pekerja mengabaikan kebutuhan akan alat pelindung diri, seperti sabuk pengaman, helm, dan sepatu pelindung. Menurut data dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), kecelakaan di tempat kerja merenggut nyawa seorang pekerja di seluruh dunia setiap 15 detik. Lebih dari 250 juta kecelakaan terkait pekerjaan tercatat setiap tahun, dengan sekitar 1,2 juta kematian. Lebih jauh, diperkirakan 374 juta kejadian cedera yang tidak fatal terjadi setiap tahun; angka ini seribu kali lebih tinggi daripada kematian terkait pekerjaan. ILO juga mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki tingkat keselamatan kerja yang cukup rendah dibanding negara-negara Asia Tenggara lainnya. Tingginya angka kecelakaan kerja menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam jajaran negara dengan insiden kecelakaan kerja tertinggi di dunia dengan rata-rata sekitar 20 kejadian per 100.000 tenaga kerja (Ummah, 2022) dalam (Nanda Listiany et al., 2024). Jumlah kecelakaan kerja di Indonesia naik 9,4 persen pada

awal tahun 2025 jika dibandingkan dengan waktu yang sama pada tahun 2024. Berdasarkan laporan terkini dari Kementerian Ketenagakerjaan, terdapat 5.632 kasus kecelakaan kerja yang tercatat selama Januari hingga Maret 2025. Mayoritas kasus tersebut terjadi di sektor konstruksi, industri, serta pertambangan (A2K4, 2025). Berdasarkan informasi terkini, sektor konstruksi tercatat sebagai penyumbang tertinggi dalam insiden kecelakaan kerja yakni sekitar 40% dari total kejadian. Posisi berikutnya ditempati oleh sektor pertambangan dengan kontribusi sebesar 25%, serta sektor manufaktur sebesar 20%. Selain ketiga sektor utama tersebut, kecelakaan kerja juga dilaporkan terjadi di sektor lain seperti transportasi dan pertanian. Adapun jenis kecelakaan yang paling sering terjadi meliputi jatuh dari ketinggian, tertimpa benda berat, dan paparan terhadap bahan kimia berbahaya. Faktor kesalahan manusia masih menjadi penyebab dominan kecelakaan kerja yang umumnya disebabkan oleh kelelahan, kurangnya konsentrasi, maupun ketidakpatuhan terhadap standar prosedur keselamatan sehingga berpotensi menimbulkan risiko fatal bagi pekerja (Kemnaker, 2024).

Perilaku seseorang memegang peranan krusial dalam menentukan tingkat ketaatan terhadap pemakaian alat pelindung diri yang berfungsi untuk meminimalkan potensi terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Menurut Green, karakteristik seperti usia, derajat pendidikan, dan sikap pribadi seseorang merupakan penentu perilaku internal. Di samping itu, perilaku juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung misalnya ketersediaan alat pelindung diri serta faktor pendorong seperti adanya sistem pengawasan (Nisrina Azizah et al., 2021).

Hasil penelitian (Handayani et al., 2022) karena mereka sering memiliki lebih banyak pengalaman profesional dibandingkan orang yang lebih muda, orang yang lebih tua, mereka lebih mampu menggunakan alat pelindung diri. Hal ini dikarenakan mereka lebih dewasa dan lebih memahami risiko yang muncul jika prosedur alat pelindung diri tidak diikuti.

Pendidikan dan kepatuhan terhadap penggunaan APD juga berkorelasi kuat, menurut penelitian (Silfiani et al., 2025) pekerja dengan gelar sarjana atau lebih tinggi sering kali memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang APD.

Selanjutnya, penelitian (Silfiani et al., 2025) pengetahuan dan perilaku berisiko pada pekerja saling berkaitan. Pengetahuan yang buruk akan mempengaruhi cara berpikir, dan sikap yang buruk juga akan berkembang. Sikap dapat dikategorikan menjadi positif dan negatif. pekerja dengan sikap negatif cenderung menunjukkan perilaku yang tidak aman.

Selanjutnya, penelitian (Kaharu et al., 2024) sikap dan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri berhubungan secara signifikan. Pekerja dengan sikap positif cenderung mematuhi peraturan dengan baik, sementara pekerja dengan sikap negatif juga akan menunjukkan kepatuhan yang rendah.

Selanjutnya, penelitian (Nisrina Azizah et al., 2021) menemukan korelasi antara tingkat kepatuhan pekerja proyek terhadap penggunaan alat pelindung diri dan penegakan aturan. Meskipun pekerja antusias menggunakan APD, pihak perusahaan tidak dapat menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan, yang dapat menyebabkan pekerja proyek tidak mengenakan APD.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di konstruksi Cilangkap, Jakarta Timur pada bulan Mei 2025 didapat hasil sebanyak 22 (65%) pekerja tidak patuh dalam menggunakan APD dan sebanyak 12 (35%) pekerja patuh dalam menggunakan APD. Data tersebut didapat melalui wawancara dan mengisi kuesioner oleh peneliti kepada pekerja konstruksi Cilangkap, Jakarta Timur. Selain data mengenai rendahnya tingkat kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta, ditemukan pula adanya kejadian *nearmiss* yang semakin menegaskan pentingnya penggunaan APD secara tepat. Berdasarkan hasil

diskusi dengan petugas *Safety, Health, and Environment* (SHE) di lokasi sekaligus pembimbing lapangan, diketahui bahwa telah terjadi insiden *nearmiss* berupa jatuhnya material bangunan berupa bata ringan (hebel) dari lantai atas akibat kesalahan dalam proses penempatan. Kejadian ini berpotensi menyebabkan cedera serius apabila mengenai pekerja di bawahnya. Dalam situasi seperti ini, penggunaan APD yang sesuai, seperti helm pengaman (*safety helmet*), sangat berperan penting dalam melindungi pekerja dari risiko kecelakaan. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap penggunaan APD menjadi aspek krusial yang tidak hanya berkaitan dengan keselamatan individu, tetapi juga dengan pencegahan insiden kerja yang lebih besar di lingkungan proyek konstruksi. Mengingat masalah ini, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Karakteristik Pekerja dan Faktor Lain dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Kesehatan dan keselamatan pekerja terancam jika pekerja tidak mengenakan APD, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD meliputi umur pekerja, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dan pengawasan. Menurut Kementerian Ketenagakerjaan, angka kecelakaan kerja di tahun 2019 meningkat dari 114.000 menjadi 177.000 di tahun 2020, sebagian besar penyebab kecelakaan kerja dikarenakan perilaku berbahaya seperti tidak memakai APD sebesar 88%. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa 22 (65%) pekerja tidak mematuhi penggunaan alat pelindung diri (APD) sedangkan 12 (35%) pekerja mematuhinya. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis “Hubungan antara Karakteristik Pekerja dan Faktor Lain dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025?
2. Bagaimana gambaran umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, ketersediaan APD dan pengawasan pada pekerja konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025?
3. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik pekerja, ketersediaan APD dan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik pekerja dan faktor lain dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran distribusi kepatuhan penggunaan APD pekerja konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025.
- b. Mengetahui gambaran umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, ketersediaan APD dan pengawasan pada pekerja konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025.
- c. Menganalisis hubungan antara karakteristik pekerja, ketersediaan APD dan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Memperoleh pemahaman serta memperkaya pengetahuan di bidang ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam mengembangkan keilmuan melalui informasi terkini yang berkaitan dengan studi mengenai keterkaitan antara karakteristik pekerja, tersedianya alat pelindung diri, serta pengawasan terhadap tingkat kepatuhan penggunaannya pada pekerja konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025.

1.5.2. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Menyediakan informasi pendukung yang dapat dijadikan sebagai acuan literatur dan referensi bagi mahasiswa/i Universitas Mohammad Husni Thamrin terkait keterkaitan antara karakteristik pekerja, ketersediaan alat pelindung diri serta pengawasan dengan tingkat kepatuhan penggunaannya pada pekerja konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025.

1.5.3. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan gambaran nyata mengenai tingkat kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti karakteristik pekerja, ketersediaan APD dan pengawasan. Informasi tersebut diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kebijakan dan strategi pengawasan K3, serta menekan angka kecelakaan kerja, khususnya pada konstruksi Cilangkap 2025.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian dilakukan oleh Mahasiswi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Mohammad Husni Thamrin dengan judul “Hubungan antara Karakteristik Pekerja dan Faktor Lain dengan Kepatuhan Penggunaan Alat

Pelindung Diri pada Pekerja Konstruksi Cilangkap, Jakarta 2025". Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan teknik *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat dan univariat sebagai pengujian statistiknya. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengawasan, ketersediaan APD, umur, pendidikan, pengetahuan, dan sikap) dengan variabel dependen (kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi Cilangkap), digunakan analisis bivariat dengan uji Chi-Square, sedangkan analisis univariat digunakan untuk menilai satu variabel secara independen tanpa memperhitungkan keterkaitannya dengan variabel lainnya. Sebanyak 60 pekerja konstruksi berpartisipasi dalam survei. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli hingga Agustus 2025. Dalam studi *cross-sectional*, kuesioner digunakan untuk menyelidiki hubungan antara karakteristik pekerja, ketersediaan APD dan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Pekerja konstruksi Cilangkap pada tahun 2025 menjadi subjek penelitian ini.